

NAFAS DI BAWAH CAKRAWALA

Kehidupan terus berjalan, bagaikan gelombang ombak yang akan selalu menghampiri bibir pantai lalu mengalir kembali ke tempat asal mulanya. Rasanya aku ingin sekali berkelana, mencari jalan yang belum pernah dipijak oleh telapak kaki manusia, lalu menghirup udara segarnya yang belum pernah dirasakan oleh manusia manapun di muka bumi ini. Pikirku, apakah ada tempat seperti itu di kehidupan ini?

Aku terperosok dan tersesat di dalam angan-angan, memberanikan diri untuk meninggalkan semuanya demi perantauan yang berakhir tanpa makna. Hari, bulan, bahkan tahun, ku relakan itu semua demi mencari jawaban atas semua kekhawatiran yang kubuat karena efek dari angan-anganku. Masih teringat jelas, betapa kerasnya diriku menolak untuk tetap tinggal.

“Aku harus pergi, ada hal yang ingin kulakukan,” seruku, mengucapkan itu ketika raganya mencoba menghalangi langkah kakiku.

“Aku mohon, aku sangat khawatir kita tidak bisa bertemu kembali,” balasnya, lalu mendekap tubuku dengan kedua lengannya.

Telinga ini begitu menghayati kalimatnya, menghela nafas sambil menatap tajam ke arah langit biru yang dikelilingi awan mendung, lalu membalas kekhawatirannya.

“Kamu selamanya tetap menjadi rumahku, sejauh apapun aku pergi, aku akan mencarimu kembali lalu menyambutmu dengan sebuah pelukan.”

Dekapannya semakin kuat, menyembunyikan wajahnya tepat di depan dadaku lalu mulai melirih.

“Kenapa ... kenapa harus ke tempat yang jauh?” tanyanya, hingga terbentuk pilu rasa di hatinya.

Tidak ada sepatah kata apapun untuk menjawabnya, memeraikan dekapannya lalu mengusap kepalanya dengan kedua tanganku. Kelopak matanya sudah tidak sanggup untuk menahan air mata yang akan keluar, hingga akhirnya itu menetes.

“Aku janji, aku akan kembali begitu semua masalahku selesai.” Meletakkan kedua telapak tanganku di pundaknya, dan tersenyum.

Aku meninggalkannya seorang diri di sana, di lapangan tempat kami berdua menghabiskan masa bersama. Setiap langkah kaki yang kupijak untuk menyisih darinya, sesekali kumenolehnya ke belakang. Ah, ia tampak melambaikan tangan dengan begitu lembut kepadaku.

Sena, seseorang yang sudah menyelamatkanku dari jurang keterpurukan. Dan kini kondisinya semakin memburuk, aku pergi bertekad untuk mencari cara agar dapat menyembuhkannya dari penyakit ganas yang sedang dideritanya. Semakin hari kami menjalani hari-hari berdua bersama, semakin besar rasa khawatirku akan kehilangan dirinya.

Tak ada sepele kalimatpun untuk mengutarakan alasan yang sebenarnya, hanya membisu dan meninggalkannya seorang diri menangis dengan hati yang berat menerima kepergianku. Ini adalah sebuah dilema terbesar, namun jiwa perlu pilar keberanian untuk dapat mengambil segala kemungkinan yang ada.

Telapak kaki ini sibuk memijak permukaan, setiap hentakan yang diperbuat olehnya membuat raga ini semakin menjauh, semakin kehilangan arah, dan semakin tersesat tanpa ada kepastian.

Hari demi hari terus berkelana, itu setara dengan setetes demi setetes darah yang dikeluarkan dari dalam mulutnya. Waktu sangat terbatas, membuatku menjadi tergesa-gesa dan tidak memperdulikan ke mana arah yang akan kutuju. Rasanya, itu seperti sedang menjelajah bumi tanpa membawa kompas di kepalan tanganku.

Kaki ini mulai letih, matapun sudah menunjukkan kerutan hitam di bawah kelopaknya. Semakin ku mencari jawabannya, semakin dunia menyadarkan bahwa sepertinya itu sangat mustahil untuk dilakukan. Barisan para dokter mengatakan belum ada cara apapun yang efektif untuk dapat menangkal penyakitnya.

Rasanya tidak dapat diutarakan, tatapan kosong juga sudah terlukis jelas di raut wajahku. Hatipun juga tidak sanggup membendung pilu, yang membuat air mata ini menetes perlahan demi perlahan. Begitu menyakitkan, berakhir hanya dengan meneteskan air mata di saat dirinya meneteskan banyak darah.

Langit juga memberi seru, seakan dunia ingin mengatakan bahwa ini memang sudah takdirnya. Hujan turun dengan sangat deras membasahi hingga menyelimuti air mata yang terus mengalir keluar dari kelopak mata ini.

Rencana yang sudah kubuat bersamanya perlahan memudar di dalam ruang imajinasiku. Pernikahan, tinggal bersama, menikmati langit senja di pinggir pantai hingga menghabiskan sepanjang malam bersama, itu semua sirna dalam sekejap.

Hari bertemu bulan hingga bertemu dengan tahun, itu semua sudah kulalui dengan perasaan hati yang kian hampa. Mencoba kembali pulang tanpa adanya keyakinan bahwa dirinya masih bisa berdiri untuk dapat bertemu denganku.

Saat itu sudah senja, angin sedang berhembus tidak seperti biasanya. Hembusan angin itu membuka pandangan kaburku dari linangan air mata yang masih menempel di bola mataku. Perlahan mendongakan kepalaku, lalu melihatnya sedang berdiri di lapangan sana.

Dari kejauhan, dia cantik sekali, senyuman dan kibaran rambut hitam panjangnya membuat dadaku berdebar. Aku memanggil namanya dengan sekuat tenaga dan berlari menghampirinya.

Kakinya mulai melangkah, juga mencoba berlari menghampiriku, namun gagal. Ia tersungkur tak berdaya, mencoba sekuat tenaga untuk kembali berdiri, namun tubuhnya yang sudah lemah itu tidak dapat membantunya. Aku sampai di hadapannya, menyandarkan kepalanya tepat di lenganku yang sudah gemetar melihat kondisi tubuhnya.

“Apa yang kamu lakukan di sini? Mengapa tidak berbaring di kasurmu?” tanyaku, dengan suara yang ikut gemetar takut melihatnya sudah terpisah itu.

“Syukurlah kamu kembali, aku benar-benar sangat senang kamu kembali,” jawabnya dengan mengabaikan kekhawatiranku.

“Maaf ... aku pergi hanya untuk mencari cara agar dapat menyembuhkanmu dari penyakit ini,” membalasnya, semakin merenyut.

Ia tidak membalasnya, hanya mencoba tertawa dengan suara lirih dan tenaganya yang sudah benar-benar lemah.

“Aku menunggumu sepanjang tahun loh ... dimulai pagi hari sampai bertemu dengan petang aku selalu menghabiskan waktu di lapangan ini ... u-untuk menunggumu pulang,” ucapnya, dengan nada seperti anak kecil yang sedang membanggakan diri kepada orang tuanya.

Bagaimana mengatakannya, penyesalan serta rasa takut berpadu menjadi satu di dalam lubuk hati ini, menetap di dalamnya, lalu menggerogoti seluruh indraku. Bagaimana tidak, rona merah darah dari mulut dan hidungnya membekukan mataku, kurus kering tubuhnya menggegar kedua tanganku, hingga nada suara yang dilantunkan menyamarkan pendengaranku.

“Sena bertahanlah, aku akan membawamu ke rumah.” Tergesa untuk membopongnya, namun tangan lesunya mencoba menahan.

“Aku ingin tetap di sini,” ucapnya.

Dayanya sudah tidak sanggup untuk menopang seluruh tubuhnya, kelopak matanya beberapa kali dipejamkan lalu kembali dibukakan untuk menatap diriku. Nafasnya sudah terengah-engah, mencoba tertawa untuk menghiburku, namun kondisi tubuhnya sudah tidak bisa berbohong.

Terasa rumpang di antara kami, tak ada satupun kata yang keluar, ia terus menatapku yang sudah meringis tangis menundukan kepala, dan memejamkan mata. Akhirnya, itu mustahil untuk tetap tegar, sudah tidak terbendung lagi air mata ini lalu mengalir jatuh tepat di atasnya.

“Jangan menangis, itu jadi terlihat seperti pada saat ku pertama kali bertemu denganmu di sini.” Mengusap air mataku secara lembut dengan jari-jari manisnya.

“Aku kesal, aku benar-benar kesal, meninggalkanmu selama ini dan hanya berakhir dengan melihatmu seperti ini, aku benar-benar sangat kesal dengan diriku,” membalasnya, dengan sangat frustrasi.

“Kumohon ... bertahanlah, ada banyak hal yang sudah kita rencanakan di masa depan nanti.” Tangisku menjadi histeris, memeluknya untuk menyembunyikan wajahku di dalamnya.

“Kamu masih dapat melakukannya ... dengan perempuan lain yang akan kamu cintai nanti,” membalasku, mengusap kepalaku dengan sangat lembut.

“Mau tau apa yang sedang kulihat? kamu bersama langit oranye itu, mulai memudar.” Tersenyum kepadaku, memalingkan mata dan mengangkat tangannya secara bersamaan lalu menunjuk ke arah langit senja.

Itu adalah suara, senyum, dan juga pelukan terakhirnya. Tangannya terjatuh ke rerumputan hijau yang bergerak terkena hembusan angin. Semua senyum dan tawanya perlahan menghilang dari wajahnya, hanya ada mata terbuka yang sudah tidak dapat melihat apapun lagi untuk selamanya.

Masih teringat jelas di kepalaku, hembusan angin itu menyapu seluruh aroma tubuhnya yang sudah tidak bernyawa. Hanya rambut hitam panjangnya yang masih bergerak mengenai wajahku. Terpancar aroma harum dari kibaran rambutnya hingga akhirnya kuterpikir, itu adalah harum terakhirnya.

Entah sudah berapa banyak kertas yang kuhabiskan untuk menulis tentangnya di pinggir pantai ini. Sudah banyak cerita fiksi yang kubuat tentang kami berdua, ini membuatku sedikit tenang untuk dapat menerima kepergiannya, walaupun hanya di dalam tulisan hasil tinta pulpen yang juga akan memudar suatu saat nanti.

Semua tulisan tentangnya kuhanyutkan ke bibir pantai, berharap bahwa air ombak akan membawanya pergi dan menghanyutkan semua cerita tentangnya. Aku tidak bermaksud ingin melupakannya, hanya merasa bahwa kepergiannya membuatku sadar betapa lemah dan keterbatasannya diriku sebagai manusia.

Aku selalu ingin pergi ke tempat di mana manusia tidak akan pernah merasakan sakitnya kehilangan sesuatu di kehidupan ini. Dengan begitu, aku tidak perlu merindukan sosoknya di setiap nafas yang kuhirup di bawah cakrawala ini.